

similarity pedagogia 2020

by Vanda Rezania

Submission date: 04-May-2023 05:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2083944294

File name: Artikel_Pedagogia_2020.pdf (105.05K)

Word count: 4525

Character count: 29735



Kemampuan Cognitive Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar

Cognitive Internship Capabilities as Part of Basic Teaching Skills for Elementary School Teachers

Vanda Rezania*, Ermawati Zulikhatin Nuroh, Lely Ika Mariyati

³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

The purpose of this study is to explore further the quality of the basic teaching skills of teachers and the usefulness of students' cognitive apprenticeship abilities that are part of a teacher's basic teaching skills. The teacher is a profession. When someone chooses to undergo the teaching profession, he will go through a process of self-discovery by continuing to associate three things, namely oneself, students, and the field of knowledge or skills possessed. Professional teachers are teachers who are able to carry out their duties properly. For example, the teacher's teaching task is to implement teaching skills to smooth the learning process effectively and efficiently. One effort to improve basic teaching skills of teachers is to begin to grow the cognitive apprenticeship ability to grow in potential teachers or teachers. The cognitive apprenticeship ability is the teacher's ability to conduct guided participation (apprenticeship) which is very intensive in the classroom. Through apprenticeship, students who are subjected to learning will learn not only how to do a task, but also how to "think about that task". This study uses a literature review research method that describes theories, findings, and other research materials obtained from reference materials to serve as a basis for research activities to develop a framework for cognitive apprenticeship and basic teaching skills of teachers. The results obtained are that the basic teaching skills of teachers still need to be improved. So we need a breakthrough to help improve the basic skills of teaching teachers, one of which is by applying cognitive apprenticeship skills in the teaching skills of prospective teacher students starting from habituation in lectures.

Keywords: Cognitive apprenticeship, Teaching Basic Skills, Teacher

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas lebih jauh terkait kualitas keterampilan dasar mengajar guru dan kebermanfaatannya kemampuan *cognitive apprenticeship* mahasiswa yang merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar seorang guru. Guru adalah sebuah profesi. Ketika seseorang memilih untuk menjalani profesi guru, ia akan melalui proses penemuan diri dengan terus mengaitkan tiga hal, yakni diri sendiri, anak didik, dan bidang pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki. Guru profesional adalah guru yang

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Rifki Afandi

Reviewed by:

Deni Adi Putra

***Correspondence:**

Vanda Rezania

vandarezania@gmail.com

Received: 15 Agustus 2019

Accepted: 21 January 2020

Published: 29 February 2020

Citation:

Rezania V, Nuroh EZ and Mariyati LI

(2020) Kemampuan Cognitive

Apprenticeship Sebagai Bagian Dari

Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Sekolah Dasar.

PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. 9:1.

doi: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i1.258>

mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebagai contoh, ¹ tugas mengajar guru adalah mengimplementasikan keterampilan mengajar untuk kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru adalah mulai menumbuhkan kemampuan *cognitive apprenticeship* tumbuh dalam diri calon guru atau guru. Kemampuan *cognitive apprenticeship* adalah kemampuan guru untuk melakukan partisipasi terbimbing (pemagangan) yang sangat intensif dalam kelas. Melalui pemagangan, siswa yang menjadi subjek pembelajaran, akan mempelajari tidak hanya cara melakukan suatu tugas, namun juga cara "memikirkan tugas tersebut". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review* yang menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran terkait *cognitive apprenticeship* dan keterampilan dasar mengajar guru. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih perlu ditingkatkan. Maka perlu suatu terobosan untuk membantu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, salah satunya adalah dengan menerapkan kemampuan *cognitive apprenticeship* dalam keterampilan mengajar mahasiswa calon guru yang dimulai dari pembiasaan di perkuliahan.

Kata Kunci: Cognitive Apprenticeship, Keterampilan Dasar Mengajar, Guru

PENDAHULUAN

Mengajar berasal dari kata dasar ajar yang memiliki makna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan yang dimiliki, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui atau dipahami. Mengajar bermakna tindakan seseorang atau tim dalam memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek didik tertentu agar mereka mengetahui dan memahaminya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Danim dalam Fathurrohman (2015). Mengajar ialah suatu efektivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Menurut Mahmud, mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka. Persepsi siswa terhadap apa yang dilihat dan dipelajari serta perilaku siswa dari yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan norma yang ada di lingkungan.

Pada era globalisasi ini, pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan saat ini. Hal tersebut disebabkan tiga alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Alasan pertama, peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, melainkan mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Alasan kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu Biologi, ilmu Ekonomi, Hukum, dan lain sebagainya. Apa yang dulu tidak pernah terbayangkan, sekarang menjadi kenyataan. Dalam bidang teknologi, begitu hebatnya orang menciptakan benda-benda mekanik yang bukan hanya diam, tapi bergerak, bahkan dapat terbang menembus angkasa luar. Demikian juga kehebatan para ahli yang bergerak dalam bidang ilmu Kesehatan yang mampu mencangkok organ tubuh manusia sehingga menambah harapan hidup manusia. Alasan ketiga, penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang Psikologi yang menyebabkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Dewasa ini, anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti yang dijelaskan dalam aliran behavioristik, telah banyak ditinggalkan orang.

Ketiga hal tersebut menuntut perubahan esensi atau arti dalam mengajar. Mengajar bukan hanya diartikan sebagai proses mentransfer materi pembelajaran atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, namun juga dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya Fathurrohman (2015). Upaya membenahi

dan meningkatkan kualitas pendidikan seakan tidak pernah berhenti diperbincangkan oleh berbagai kalangan yang bergelut dalam dunia pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sangat beragam, mulai dari pembaruan kurikulum hingga peningkatan profesionalisme guru yang gencar dilakukan melalui program-program yang dipandang strategis, seperti sertifikasi guru. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan tidak bisa hanya dilakukan orang perseorangan, tetapi harus bersinergi dan setiap komponen yang terkait didalamnya hendaknya dioptimalkan sedemikian rupa Juliantari (2018).

Sebagai contoh, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya dalam bidang pembaharuan kurikulum tanpa diikuti dengan penyiapan tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten di bidangnya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti dengan perubahan praktik pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Indikator pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan evaluasi pembelajaran yang akan menentukan hasil pendidikan. Menurut Setiani dan Donni (2015:18) guru yang baik adalah guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar dengan baik. Guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Mukminan, dkk (2013:208 dalam www. Jejakpendidikan.com) yang mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan atau kecakapan seorang pengajar dalam menjelaskan konsep yang dimiliki atau yang akan diajarkan terkait dengan materi pembelajaran. Maka, seorang pengajar atau guru harus mempersiapkan proses belajar mengajar, seperti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan metode dan media pembelajaran, harus menguasai bahan pembelajaran, penguasaan kelas, mampu memilih strategi, serta menentukan sistem evaluasi yang tepat.

Persiapan guru yang matang dikelas bergantung pada kualitas seorang guru. Undang-undang No 14 Tahun 2014 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa guru merupakan agen yang membawa perubahan, sebagai agen fasilitator, agen perekayasa pembelajaran, agen pemberi inspirasi pada peserta didik. Begitu besar tugas sebagai guru dan memungkinkan menjadi beban tersendiri bagi guru dalam melakukan tugasnya. Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-10 dari 14 negara berkembang dan komponen terpenting dalam pendidikan yaitu guru menempati posisi ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Dilanjutkan temuan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015, rata-rata nasional mendapatkan skor 44,5 yang jauh berada dibawah standar minimal, yaitu 75. Bahkan kompetensi pedagogik, yang merupakan kompetensi utama guru pun belum membawa kabar baik. Masih banyak yang perlu dibenahi, seperti cara mengajar yang kurang baik, cara mengajar di kelas yang menjenuhkan. Inilah momentum yang tepat untuk mengkritisi kompetensi guru Yunus (2017).

Selain data kompetensi guru yang belum maksimal, ditemukan juga data peringkat dan capaian Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis pencapaian nilai PISA pada Selasa, 6 Desember 2016 di Jakarta. Rilis ini dilakukan bersama dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan, yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012. Sebelumnya pada tahun 2012, nilai PISA Matematika menunjukkan rata-rata capaian kompetensi siswa Indonesia berada pada level 1 yang artinya adalah Indonesia berada dibawah Singapura, Malaysia, Thailand, atau Vietnam. Pada aspek kemahiran membaca, Indonesia mendapat nilai rata-rata PISA sebesar 396 yang masih berada dibawah Malaysia (398) dan Thailand (441) [Kemendikbud \(2015\)](#). Maka, dapat disimpulkan bahwa prestasi Indonesia memang sedang mengalami peningkatan, namun kita tetap harus berhati-hati dan selalu berupaya dalam peningkatan SDM.

Salah satu faktor penghambat capaian Indonesia adalah kualitas, kompetensi, dan profesionalitas guru yang masih harus ditingkatkan. Peningkatan kualitas, kompetensi, dan profesionalisme guru masih harus ditingkatkan karena hingga saat ini tidak terdapat hubungan linier antara peningkatan kualifikasi dan sertifikasi profesi pendidik terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh, (1) belum diterapkannya sistem UKG sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar siswa; (2) belum dilaksanakannya penilaian kinerja guru yang sah, andal, transparan dan berkesinambungan; (3) belum dipertimbangkannya perbaikan desain program dan keselarasan disiplin ilmu sebagai dasar peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru; serta (4) belum dilaksanakannya Pengembangan Profesi Berkesinambungan (PPB) bagi guru [Kemendikbud \(2011\)](#).

[Asril \(2010\)](#) mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Seorang guru pertama-tama harus menemukan identitasnya sendiri dan mengembangkan gaya serta metode dan teknik mengajar yang paling sesuai dengan pribadinya. Penemuan dan kesadaran diri ini akan menjadi modal bagi guru untuk mempertahankan integritasnya dan menjadi dirinya sendiri secara utuh sesuai harkat kemanusiaannya. Selain itu, [Suyono and Hariyanto \(2011\)](#) mengatakan bahwa keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang mengajar pada hakikatnya terkait dengan tafsiran sejauh mana kemampuan para guru mampu di dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Selanjutnya menurut [Jamarah and Zain \(2005\)](#) keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru miliki untuk mengoptimalkan perannya di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru pun memerlukan pemahaman tentang latar belakang penge-

tahuan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan lingkungan pembelajarannya, untuk menentukan metode yang akan digunakan ketika mengajar. Kemudian, seorang guru memilih bidang studi yang diampunya. Ia memilih dengan suatu kecin-taan dan keyakinan bahwa apa yang diajarkan akan mem-bawa perubahan dan kebaikan dalam kehidupan peserta didik. Tentu saja, sebelumnya sang guru meyakini bahwa penge-tahuan, keterampilan, dan nilai yang terkandung dalam bidang yang diampu-kan sudah membawa kebaikan bagi kehidupannya sendiri. Guru sebagai pendidik harus menguasai keter-ampilan dasar mengajar dalam melaksanakan tugasnya, maka guru dituntut untuk menguasai seluruh keterampilan yang ada dalam keterampilan dasar mengajar. Menurut [Sa'ud and Makmun \(2012\)](#) ada delapan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keter-ampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keter-ampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengajar peroran-gan atau kelompok kecil. Kedelapan keterampilan dasar meng-ajar guru yang telah dijabarkan sebelumnya sangatlah penting dikuasai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, delapan keterampilan dasar mengajar sesuai dengan komponen *cognitive apprenticeship* yang menyeb-utkan tentang keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari topik sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu terkait penelitian *cognitive apprenticeship* yang diangkat sebagai variabel yang dipengaruhi. Penelitian yang berjudul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Quantum Learning untuk Meningkatkan Kemampuan *Cognitive apprenticeship* Mahasiswa PGSD UMSIDA" menjawab hipotesis penelitian, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran quantum learning mampu meningkatkan kemampuan *cognitive apprentice-ship* mahasiswa. Penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang berjudul "Capaian Level Berpikir Reflektif Mahasiswa Program Remedial Perkuliahan Fisika Matematika 1 Berbasis *Cognitive apprenticeship* Instruction (CAI)" milik [Ellianawati et al. \(2014\)](#). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkuliahan yang berformat CAI membantu mahasiswa untuk berpikir reflektif mahasiswa. Kemampuan berefleksi inilah yang dikupas dalam penelitian kami karena penelitian tersebut belum ada yang membahasnya. Penelitian literatur review ini bertujuan untuk mengupas lebih lanjut terkait komponen-komponen *cognitive apprenticeship* yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review* yang menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk

dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran terkait *cognitive apprenticeship* dan keterampilan dasar mengajar guru. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih perlu ditingkatkan. Maka perlu suatu terobosan untuk membantu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, salah satunya adalah dengan menerapkan kemampuan *cognitive apprenticeship* dalam keterampilan mengajar mahasiswa calon guru yang dimulai dari pembiasaan di perkuliahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kognitif Apprenticeship

Cognitive apprenticeship atau nama lainnya adalah penguasaan kognitif. Suatu bentuk partisipasi terbimbing yang sangat insentif dan berkala adalah pemagangan (*apprenticeship*), yakni saat seorang pemula atau “anak bawang” bekerja bersama seorang pakar dalam jangka waktu yang cukup lama, dalam rangka mempelajari cara-cara melakukan berbagai tugas yang kompleks dalam suatu ranah tertentu. Sang pakar memberi arahan dan bimbingan yang intensif sepanjang proses tersebut, secara bertahap menghentikan perancangan (*scaffolding*) dan memberikan si “anak bawang” tanggung jawab yang semakin besar seiring meningkatnya kompetensinya Collins, 2006; Rogoff, 1990,1991 dalam Ormrod (2008). Banyak kebudayaan menggunakan pemagangan sebagai cara untuk perlahan-lahan memperkenalkan anak keterampilan dan keahlian tertentu dalam komunitas orang dewasa (Lave & Wenger, 1991; Rogoff, 1990). Pemagangan juga lazim didapati dalam proses mengajar anak memainkan instrumen musik D.J. Elliot, 1995 dalam Ormrod (2008).

Melalui pemagangan, siswa seringkali mempelajari tidak hanya cara melakukan suatu tugas, melainkan juga cara memikirkan tugas tersebut dan merencanakan suatu situasi yang dikenal sebagai pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*). Sebagai contoh, seorang siswa dan seorang guru dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas yang menantang atau memecahkan suatu soal yang sulit, mungkin berupa pengumpulan sampel data dalam ranah kerja Biologi, menyelesaikan soal Matematika yang memeras otak, atau menerjemahkan suatu alinea yang sulit dari Bahasa Jerman ke Bahasa Inggris. Dalam proses memperbincangkan beragam aspek tugas atau masalah, guru dan siswa bersama-sama menganalisis situasi tersebut dan mengembangkan pendekatan terbaik yang dapat diambil; sementara itu, guru juga memberikan contoh cara-cara memikirkan tugas tersebut secara efektif dan memrosesnya secara mental. Bentuk-bentuk pemagangan pada umumnya memiliki beberapa (atau bahkan seluruh) ciri-ciri seperti dalam tabel berikut ini:

[Table 1 about here.]

Ketujuh komponen tersebut dapat dilakukan mahasiswa calon guru untuk membantu menguasai keterampilan dasar mengajar guru karena komponen-komponen tersebut memiliki

hubungan yang erat terkait proses pembelajaran di kelas. Telah banyak penelitian yang berfokus pada keterampilan dasar mengajar guru. Berikut dibawah ini adalah tabel yang berisikan beberapa hasil penelitian terkait:

[Table 2 about here.]

Dari kelima hasil jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih perlu ditingkatkan. Seperti halnya hasil penelitian milik Hera Deswita, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran yang berkategori tidak terampil. Berdasarkan hasil observasi praktik mengajar, mahasiswa menanyakan tentang apa kesimpulan pelajaran pada hari itu dan ada siswa yang menjawab. Lalu kedua guru tersebut hanya menanyakan kesimpulan tanpa memancingnya terlebih dahulu yang mengakibatkan tidak ada siswa yang berusaha memberi kesimpulan. Selanjutnya, mahasiswa tidak terampil dalam memberikan tindak lanjut untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dan menyampaikan informasi mata pelajaran selanjutnya. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya alokasi waktu yang kurang dan kesiapan mahasiswa praktikan untuk menyediakan alat ukur untuk melakukan tindak lanjut dari hasil pembelajaran Deswita (2017). Dalam *cognitive apprenticeship*, ada tahapan *coaching* dimana mahasiswa calon guru harus memberikan saran, petunjuk dan umpan balik. Guru dituntut untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yang dapat dilakukan dengan cara selalu memberikan saran pada setiap kegiatan, memberikan petunjuk bila menemukan siswa yang kebingungan memahami materi atau mengerjakan sesuatu. Begitu juga dengan umpan balik yang senantiasa diberikan untuk memberi sinyal kepada siswa bahwa tugas yang telah dikerjakan memberikan hasil yang bagus ataupun sebaliknya sebagai bahan evaluasi yang menentukan tindakan selanjutnya.

Penelitian selanjutnya adalah milik Mulyotun yang memberikan hasil penelitian delapan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Tadris Kimia pada pelaksanaan PPL secara keseluruhan adalah berada pada kategori baik dengan presentase penilaian 69,59%. Keterampilan dasar mengajar mahasiswa yang paling menonjol adalah keterampilan memberi penguatan (74,14%), sedangkan keterampilan yang paling rendah adalah keterampilan mengadakan variasi (64,86) Mulyotun (2015). Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mendominasi kelas, menggunakan ceramah aktif, minim kegiatan mengajak siswa untuk merumuskan hipotesis/bereksperimen/mengumpulkan data/menganalisis/menginterpretasi data/menarik kesimpulan. Keterampilan tersebut juga muncul pada kemampuan *cognitive apprenticeship* pada tahap artikulasi. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengutarakan pendapatnya atas apa yang telah dilakukan/dipelajari sehingga guru dapat memberikan *feed back*.

Kemampuan *Cognitif Apprenticeship* Sebagai Bagian dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Hampir semua kebudayaan mengizinkan anak-anak terlibat dalam aktivitas-aktivitas orang dewasa, dalam batas-batas tertentu. Pengalaman-pengalaman awal anak umumnya terjadi di bagian-bagian aktivitas yang kurang penting; dan keterlibatan mereka seringkali dimediasi (dipandu), dibimbing secara bertahap ("dirancah"; *scaffolded*), dan disupervisi melalui partisipasi terbimbing (*guided participation*). Berdasarkan pandangan teori Vygotsky, keterlibatan bertahap dari kegiatan-kegiatan orang dewasa memungkinkan anak terlibat dalam perilaku-perilaku dan keterampilan berpikir dalam rentang ZPD mereka. Partisipasi terbimbing juga membantu mereka menghubungkan berbagai keterampilan dan kemampuan berpikir yang baru diterima ke konteks-konteks spesifik, yang mungkin dapat berguna di kemudian hari. Saat anak meraih kompetensi yang semakin besar, mereka berangsur-angsur mengambil lebih banyak peran sentral dalam suatu aktivitas hingga akhirnya mereka menjadi partisipan yang terlibat penuh. (Gaskin, 1999; Guberman, 1999; Lave & Wenger, 1991, dalam Ormrod (2008) .

Melihat peran siswa yang terlibat penuh seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka sudah dapat dipastikan peran guru sangat penting untuk menentukan apakah siswa mampu terlibat aktif atau tidak. Salah satu peran guru adalah membantu menggiring siswa pada kegiatan aktif dan berpikir aktif dalam proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Tentu saja, keaktifan siswa tidak begitu saja muncul karena memang dibutuhkan waktu dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru.

Delapan keterampilan dasar mengajar guru memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan *cognitive apprenticeship* calon mahasiswa PGSD. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki kemampuan *scaffolding* pada siswanya, maka bisa dipastikan mahasiswa tersebut juga memiliki keterampilan memberi penguatan. Dimana pada konsep ini mengutamakan pemberian dukungan tahapan demi tahapan untuk belajar dan memecahkan permasalahan sebagai suatu hal krusial dalam pemikiran konstruktivitas modern (Mappaloteng, 2008:7). Menurut Horowitz (2005) yang dikutip oleh Santrock (2009:64), *scaffolding* berhubungan erat dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). *Scaffolding* berarti mengubur tingkat dukungan. Di sepanjang sesi pembelajaran, seseorang yang memiliki keterampilan lebih dapat melakukan pengajaran secara langsung. Seiring meningkatnya kompetensi atau kemampuan siswa, bimbingan yang diberikan lebih sedikit. *Scaffolding* sering kali diterapkan untuk membantu siswa mencapai batas atas dari ZPD mereka.

Brunner dalam Oakley (2004:42) mengembangkan ide Vygotsky lebih jauh. Ia menyarankan agar guru menggunakan *scaffolding* dalam pembelajaran. Menurut Ruseffendi (1992) , *scaffolding* adalah bantuan atau *support* kepada seorang anak dari seorang yang lebih dewasa atau lebih kom-

peten dengan maksud agar anak mampu mengerjakan tugas dari soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif yang aktual dari anak yang bersangkutan. Komponen *cognitive apprenticeship* mahasiswa yang lain adalah kemampuan *modelling* (memberi demonstrasi) yang sesuai dengan keterampilan dasar mengajar menjelaskan. Guru harus memiliki kemampuan memberi contoh dan tidak hanya memerintah saja, karena pada dasarnya, siswa akan lebih merasakan lebih langsung, mengamati secara langsung, sekaligus memberikan kontribusi selama proses pembelajaran. Komponen eksplorasi juga merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi. Mahasiswa calon guru, harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa menyusun pertanyaan dan soal secara mandiri. Begitu juga dengan kemampuan *cognitive apprenticeship* yang lain yang merupakan bagian dari delapan keterampilan dasar mengajar guru.

KESIMPULAN

Sebagai calon guru, mahasiswa harus memiliki delapan keterampilan dasar mengajar yang bisa ditingkatkan melalui upaya peningkatan kemampuan *cognitive apprenticeship* dimana peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu siswa belajar secara mandiri, kreatif, percaya diri, dan aktif. Kemampuan *cognitive apprenticeship* yang dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran terbaru terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: *Modelling, Coaching, Scaffolding, Articulation, Reflection, Variety, dan Exploration*. Guru yang telah memiliki kemampuan *cognitive apprenticeship*, maka dapat dipastikan mereka juga memiliki keterampilan dasar mengajar sebagai guru.

3 PENDANAAN

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini adalah mandiri dari peneliti sendiri. Hal ini merupakan bagian dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang merupakan pentingnya kebermanfaatan penelitian bagi institusi, peneliti, dan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan memberikan keleluasaan pada peneliti dalam pengambilan data untuk dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para peneliti lainnya yang hasil penelitiannya peneliti gunakan untuk menganalisa dan menyimpulkan guna mencapai tujuan penelitian.

REFERENSI

- Asril, Z. (2010). *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Deswita, H. (2017). Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Gantang* 2, 51–62. doi: 10.31629/jg.v2i1.65.
- Djamarah, S. B. and Zain, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ellianawati, Rusdiana, D., Sabandar, J., and Rusli, A. (2014). Capaian Level Berpikir Reflektif Mahasiswa Program Remedial Perkuliahan Fisika Matematika 1 Berbasis Cognitive apprenticeship Instruction. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 10, 150–157.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Juliantari, N. K. (2018). Upaya Meningkatkan Mutu Keterampilan Dasar Mengajar Melalui Simulasi Peer Teaching Berbasis Teknik Nyaya Darsana. *Jurnal Penjaminan Mutu* 4, 138–146. doi: 10.25078/jpm.v4i2.567.
- Kemendikbud (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019* (Jakarta: Depdikbud).
- Mulyatun, M. (2015). The Effect of Vanadium Oxide on The Catalytic Activity of Titanium Silicalite in Conversion of Benzene to Phenol. *Journal Of Natural Sciences And Mathematics Research* 1, 30–30. doi: 10.21580/jnsmr.2015.1.1.483.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga).
- Ruseffendi (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3* (Jakarta: Depdikbud).
- Sa'ud, U. S. and Makmun, A. S. (2012). *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Suyono and Hariyanto (2011). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Rosda).
- Yunus, S. (2017). Mengkritisi Kompetensi Guru. Mengkritisi Kompetensi Guru. <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. (Accessed on 27 November 2019).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Rezania, Nuroh and Mariyati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLES

1	Komponen Cognitive apprenticeship	51
2	HasilPenelitian Keterampilan Dasar Mengajar Guru	52

TABEL 1 | Komponen Cognitive apprenticeship

No	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	Modelling	Guru memberi contoh mendemonstrasikan suatu tugas dan secara bersamaan menjelaskan proses kerjanya dan para siswa mengamati serta mendengarkan
2	Bimbingan terarah (coaching)	Saat siswa melakukan tugas, guru acap kali memberikan saran, petunjuk, dan umpan balik.
3	Scaffolding	Guru memberikan beragam bentuk dukungan kepada siswa, mungkin dengan menyederhanakan tugas, membagi tugas menjadi komponen-komponen yang lebih kecil (sehingga dapat dianalisa), atau memberikan peralatan atau alat dan bahan yang tidak terlalu rumit.
4	Artikulasi	Siswa menjelaskan apa yang dilakukannya dan alasan melakukan hal tersebut, sehingga guru dapat mengevaluasi atau memberi penilaian terkait pengetahuan, penalaran, dan strategi-strategi pemecahan masalah siswa yang bersangkutan.
5	Refleksi	Guru meminta siswa membandingkan performanya dengan performa para pakar, atau dengan performa seorang model yang ideal, yang mampu melaksanakan tugas tersebut dengan sempurna
6	Keberagaman Tugas	Seiring bertambahnya kecakapan siswa, guru memberikan tugas-tugas yang semakin kompleks, semakin menantang, dan semakin beragam.
7	Eksplorasi	Guru mendorong siswa menyusun berbagai pertanyaan dan soal secara mandiri dan dengan begitu mengembangkan dan mempertajam keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh.

TABEL 2 | Hasil Penelitian Keterampilan Dasar Mengajar Guru

No	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hera Deswita	Jurnal Gantang II(1)	Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian	Keterampilan menjelaskan, bertanya, memberi penguatan dan variasi dalam pembelajaran: terampil Keterampilan mengelola kelas: cukup terampil Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran: tidak terampil
2	Neneng Aminah, dkk	JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)	Keterampilan Bertanya dan Self Confidence Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro	Keterampilan bertanya dasar: sangat baik Keterampilan bertanya lanjut: baik
3	Lesy Luzyawati	JPMIPA: Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi	Keterampilan membuka pertanyaan, bertanya, melaksanakan kegiatan inti, dan menutup pembelajaran: cukup terampil Keterampilan memberikan variasi stimulus pembelajaran: terampil
4	Mulyatun	Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA	Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (Studi pada Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia)	Keterampilan menjelaskan, mengelola kelas, mengadakan variasi: cukup baik Keterampilan bertanya, membuka dan menutup pembelajaran, mengajar kelompok kecil dan perorangan, memberi penguatan, membimbing diskusi: baik
5	Beni Supadmono	Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Peningkatan Keterampilan Guru SD Dabin III UPTD Dikdas dan LS Wonosegoro-Boyolali dalam Mengelola Kelas melalui Teknik Supervisi Individual	Keterampilan guru meningkat dari mean sebesar 59,8% (skor maksimal 72) ke 70% (siklus I) dan 80,5 (siklus II)

similarity pedagogia 2020

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docobook.com Internet Source	3%
2	ojs.uho.ac.id Internet Source	2%
3	Tri Linggo Wati. "Analisis Metakognitif Melalui Media Pada Matakuliah Seni Rupa Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar", <i>Pedagogia : Jurnal Pendidikan</i> , 2020 Publication	2%
4	repositori.umsu.ac.id Internet Source	2%
5	lpmpbengkulu.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
6	id.123dok.com Internet Source	2%
7	eproceedings.umpwr.ac.id Internet Source	2%
8	www.neliti.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On